

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan dalam kelangsungan hidup manusia merupakan faktor utama yang harus diperhatikan, demikian juga dengan kesehatan rongga mulut. Dengan rongga mulut yang sehat berkomunikasi dan berinteraksi dengan seseorang menjadi lebih efektif dalam meningkatkan rasa percaya diri serta memiliki kehidupan sosial yang lebih baik. Sebaliknya, jika mempunyai rongga mulut yang tidak sehat maka dapat menyebabkan seseorang merasa tidak nyaman seperti keterbatasan dalam fungsi pengunyahan dan keterbatasan dalam berbicara dan rasa sakit yang dapat mengganggu kehidupan sosialnya (Natalina et al., 2022).

Menurut *The Global Burden of Disease Study*, masalah kesehatan gigi dan mulut, terutama karies gigi, dialami oleh hampir setengah populasi dunia, yaitu sekitar 3,58 miliar jiwa. Data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 menunjukkan bahwa 57,6% penduduk Indonesia memiliki masalah kesehatan gigi dan mulut, tetapi hanya 10,2% yang mengakses pelayanan kesehatan gigi. Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 mencatat adanya penurunan masalah kesehatan gigi dan mulut menjadi 56,9%, atau turun 0,7% dari tahun 2018. Proporsi terbesar masalah gigi di Indonesia adalah gigi rusak, berlubang, atau sakit (45,3%), sementara masalah kesehatan mulut yang paling banyak dialami adalah gusi bengkak dan/atau abses (14%). (Istiqomah, A. 2024)

Masalah ini disebabkan oleh penumpukan sisa makanan yang tidak dihilangkan dengan teknik membersihkan yang tepat. Tanpa disadari, sisa makanan menumpuk di gigi dapat membentuk plak. Plak adalah salah satu penyebab masalah pada jaringan pendukung dan kesehatan gigi. Plak kemudian dapat menyebabkan berbagai masalah, termasuk gusi berdarah, bau mulut, dan resesi gingiva. (Lesmana et al., 2021).

Selain karies gigi, gangguan kesehatan gigi dan mulut lainnya adalah penyakit periodontal. Gingivitis adalah penyakit pada jaringan periodontal yang

disebabkan oleh peradangan pada gingiva (gusi). Gingivitis atau peradangan gusi, umumnya disebabkan oleh faktor utama seperti plak gigi, tetapi juga dapat diperburuk oleh faktor sekunder yang terisolasi secara lokal dan sistemik. Faktor sistemik termasuk kecenderungan genetik, kekurangan gizi, perubahan hormon (seperti pubertas, menstruasi, kehamilan), dan gangguan darah (seperti leukemia dan anemia). Faktor lokal termasuk kebersihan mulut yang buruk, sisa makanan yang menumpuk, dan mikroorganisme di mulut. Air liur memainkan peran penting dalam melindungi jaringan mulut dengan membilas rongga mulut secara mekanis dan mengurangi penumpukan plak gigi. Oleh karena itu, perubahan pada volume air liur dapat memengaruhi efektivitas pembersihan alami ini dan meningkatkan risiko terjadinya gingivitis. (Nedyani et al., 2019).

Menurut *American Academy of Periodontology* (AAP), secara universal prevalensi dari penyakit periodontal di dunia sebesar 5-20%. Menurut *FDI World Dental Federation*, beberapa negara di dunia memiliki prevalensi periodontitis yang tinggi, diantaranya Brazil dan Australia dengan prevalensi periodontitis lebih dari 15%, di Indonesia hampir seluruh wilayah di Indonesia memiliki prevalensi periodontitis lebih dari 15% (Surya, 2019).

Survei Kesehatan Rumah Tangga yang dikutip dari pusat data dan informasi Kementerian Kesehatan RI, 60% penduduk Indonesia menderita penyakit gigi dan mulut, dan salah satunya adalah penyakit gingivitis, sebesar 54,92% pada penduduk Indonesia dan penyakit periodontal di provinsi Sumatera Utara menempati urutan kelima dengan jumlah penderita 20.210 jiwa (Erawati dkk., 2017).

Tindakan pencegahan yang paling penting terhadap penyakit gigi dan jaringan pendukungnya adalah upaya mengurangi pembentukan plak. Pengurangan plak melalui Teknik menyikat gigi yang tepat, pola makan yang seimbang, dan tindakan kimiawi, terutama penggunaan obat kumur dapat menjadi solusi alternatif untuk menjaga kesehatan mulut. (Lesmana et al., 2021).

Salah satu bahan obat kumur yang dapat digunakan untuk mengurangi penumpukan plak adalah ekstrak teh hijau. Teh hijau (*Camellia sinensis*) merupakan salah satu jenis tanaman yang terbukti menghambat pertumbuhan bakteri Asidogenik dan pembentukan plak (Nedyani et al., 2019).

Untuk menjaga kebersihan mulut, obat kumur dari tumbuhan dengan kandungan *chlorhexidine* dapat digunakan sebagai agen antimikroba untuk mencegah penumpukan plak dan umumnya digunakan untuk perawatan masalah gusi seperti gingivitis atau periodontitis . Selain itu, obat kumur yang mengandung alkohol dapat membantu membunuh bakteri dan mengurangi penumpukan plak berlebih (Lesmana et al., 2021). Dari hasil penelitian sebelumnya terbukti bahwa ekstrak teh hijau pada konsentrasi 0,5% memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan volume liur (Nedyani et al., 2019).

Teh telah lama dikenal oleh masyarakat mempunyai manfaat yang sangat bagus untuk kesehatan (Nasution & Nasution, 2022). Teh hijau mengandung 76,62 hingga 89,02 mg/kg fluorida, yang membantu mencegah kerusakan gigi. Oleh karena itu, teh khususnya teh hijau mempunyai khasiat obat yang dapat dicegah dengan mudah dan murah oleh masyarakat umum sebagai salah satu alternatif solusi permasalahan kerusakan gigi di Indonesia. Teh hijau memiliki kandungan *catechin* tinggi yang mempunyai antibakteri dengan konsentrasi hambat minimalnya 0,500 mg/ml (Fitri & Kusumawardhani, 2023).

Berdasarkan latar belakang dengan melihat teh hijau yang mempunyai khasiat pengobatan didalam rongga mulut, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang pengaruh berkumur dengan ekstrak teh hijau dalam mengurangi skor gingivitis pada penyakit periodontal.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari peneltian ini adalah:

Apakah ada pengaruh berkumur larutan daun teh hijau (*camellia sinesis*) terhadap penurunan gingivitis indeks pada jemaat GBI *Miracle Service* Medan?

1.3. Hipotesis

H0: Tidak ada pengaruh berkumur dengan larutan ekstrak daun teh hijau terhadap penurunan skor gingivitis indeks pada jemaat GBI *Miracle Service* Medan

HA: Ada pengaruh berkumur dengan larutan ekstrak daun teh hijau terhadap penurunan skor gingivitis indeks pada jemaat GBI *Miracle Service* Medan

1.4. Tujuan Penelitian

1.4.1. Tujuan umum

Untuk melihat pengaruh berkumur larutan ekstrak daun teh hijau terhadap penurunan gingivitis indeks pada jemaat GBI *Miracle Service* Medan

1.4.2. Tujuan Khusus

1. Untuk mengukur skor indeks gingivitis terhadap jemaat GBI *Miracle Service* Medan sebelum berkumur dengan ekstrak daun teh hijau.
2. Untuk mengukur skor indeks gingivitis terhadap jemaat GBI *Miracle Service* Medan sesudah berkumur dengan ekstrak daun teh hijau.
3. Untuk melihat perbedaan skor indeks gingivitis sebelum dan sesudah berkumur dengan ekstrak daun teh hijau terhadap jemaat GBI *Miracle Service* Medan.

1.5. Manfaat Penelitian

1. Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan adalah Sebagai data informasi bahwa larutan daun teh hijau (*camellia sinesis*) mempunyai pengaruh terhadap gingivitis indeks.
2. Untuk memberi edukasi atau pengetahuan terhadap masyarakat bahwa berkumur dengan larutan daun teh hijau dapat menurunkan skor indeks gingivitis.
3. Sebagai referensi bagi dokter gigi untuk mendapatkan pilihan obat kumur dalam menurunkan skor indeks gingivitis.
4. Sebagai referensi bagi mahasiswa kedokteran gigi UNPRI yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut mengenai obat kumur daun teh hijau.
5. Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi ilmiah tentang pengaruh larutan ekstrak daun teh hijau (*camellia sinesis*) sebagai bahan alam yang mengandung zat antibakteri terhadap penurunan gingivitis indeks.